

Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SD Negeri Selomanik Ditinjau Dari Usia Awal Masuk Sekolah

Desti Shinta Kurniawati¹ Puji Rahmawati²

Universitas Muhammadiyah Magelang¹, Universitas Muhammadiyah Magelang²

destishintak99@gmail.com¹, puji.rahmawati@ummgl.ac.id²

Article Info

Article history:

Received : 08-08-2021

Accepted : 01-03-2021

Published : 10-12-2023

Keywords:

Study Concentration, early school age

ABSTRACT

This study is entitled Analysis of Concentration Levels in Learning Mathematics for Second Grade Students at SD N Selomanik Kaliwiro Wonosobo in terms of Early School Entry Age. This study aims to determine whether the initial age of entering school affects the level of concentration in students' learning. This research is qualitative by observing the concentration level of students' learning when doing learning activities. The method used in this research is the method of interview and observation. The techniques used in this research are data collection, data reduction, data display, and verification and confirmation of conclusions. The result of this study is that the initial age of entering school is related to the level of concentration of students' learning, but this is not the main cause. The concentration of student learning is also related to the different abilities of children, different conditions of students, the learning environment, and of course the learning facilities that students get

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Desti Shinta Kurniawati¹

I Universitas Muhammadiyah Magelang

Email : destishintak99@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang digunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, baik ilmu pengetahuan ataupun keterampilan. Setiap sekolah memiliki sistem dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal tersebut bertujuan agar siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian pembelajaran yang telah didapatkan. Di sekolah, biasanya siswa dikelompokkan dalam beberapa kelas sesuai dengan usia siswa di sekolah tersebut. Namun, tidak jarang bahwa dalam satu kelas terdapat beberapa siswa yang memiliki usia berbeda yang mungkin dapat menyebabkan perbedaan pemahaman atau konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peraturan Mendikbud Nomor 44 Tahun 2019 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA/SMK. Dalam Permendikbud tersebut disebutkan syarat yang diatur lebih condong ke usia anak atau calon siswa memasuki jenjang pendidikan, salah satunya adalah jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Syarat tersebut berisi bahwa calon peserta didik harus berusia minimal 7 tahun, paling rendah berusia 6 tahun pada tanggal 1 juli pada tahun tersebut, atau usia minimal 5 tahun 6 bulan pada 1 juli pada tahun tersebut bila siswa memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional. Seperti yang kita ketahui, peraturan tersebut belum sepenuhnya diterapkan di beberapa

sekolah, terutama sekolah yang ada di daerah atau yang jauh dari kota. Hal tersebut dikarenakan banyak sekolah yang membutuhkan siswa, sehingga dengan terpaksa beberapa sekolah menerima siswa dengan usia yang belum sesuai dengan peraturan di atas. Hal tersebut pastinya memiliki dampak tersendiri, namun tidak jarang siswa dengan usia yang masih tergolong muda bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mudah. Padahal jika di daerah yang jauh dari perkotaan belum mengenal psikolog, sehingga tidak ada rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.

Sekolah sendiri umumnya disebut sebagai tempat yang digunakan untuk belajar atau menuntut ilmu. Padahal belajar tidak selalu dilakukan di sekolah, belajar bisa dilakukan dimanapun selama anak dapat memperoleh pengetahuan yang baru. Menurut Slameto (2010), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam belajar juga memerlukan konsentrasi agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Mutia & Ismah, 2018) Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian dalam pembelajaran. Dimana ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, siswa harus bisa memusatkan perhatiannya pada pembelajaran. Namun seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua siswa bisa berkonsentrasi dalam kegiatan belajar. Padahal konsentrasi belajar sangat diperlukan supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan membutuhkan konsentrasi. Dalam pembelajaran matematika, konsentrasi dibutuhkan untuk memahami materi dan penjelasan dari konsep, rumus-rumus serta soal-soal yang diberikan. Seperti yang kita ketahui, bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, dan matematika merupakan ilmu pasti yang hasil dari suatu permasalahan atau soalnya tidak dapat dilogika. Sehingga jika siswa tidak dapat berkonsentrasi maka siswa akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan oleh peneliti, pada sebagian siswa usia memang mempengaruhi konsentrasi belajar terutama matematika. Pada siswa yang mungkin usianya masih terbilang lebih muda dari yang lainnya, mereka masih susah untuk berkonsentrasi. Saat melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak jarang siswa malah sibuk sendiri, bercerita sendiri, mengantuk, bahkan mengganggu temannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu untuk meneliti “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SD Negeri Selomanik Ditinjau dari Usia Awal Masuk Sekolah”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat konsentrasi belajar matematika siswa kelas II SD Negeri Selomanik ditinjau dari usia awal masuk sekolah.

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Olanggus Jiran Does, Yasinta Lisa, & Oktavia Vorina (2019) di SDN 20 SKPH Manis Raya dengan judul “Analisis Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Dlofir (2020) di SD N Grabagan, Tulangan, Sidoarjo dengan judul “Pengaruh Pendidikan Prasekolah, Usia Awal Masuk Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Grabagan Tulangan Sidoarjo”

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya adalah penelitian ini lebih ke konsentrasi belajar ditinjau dari usia awal masuk sekolah, selain itu penelitian ini juga digunakan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD N Selomanik, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Sumber data dalam penelitian ini adalah wali kelas II dan siswa kelas II. Metode penelitian ini menggunakan metode

wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan lembar observasi siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD N Selomanik, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II yang diampu oleh Ibu DRRY berjumlah 9 siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat kebijakan yang diterapkan oleh SD N Selomanik mengenai usia awal masuk sekolah siswa. Menurut informasi dari narasumber Ibu DRRY “usia minimal untuk masuk Sekolah Dasar di sekolah kami adalah 6 tahun dengan catatan apabila masuk di usia 6 tahun maka harus mengulang 1 tahun lagi di kelas 1. Beberapa alasannya antara lain, pada usia 6-7 tahun anak sudah siap secara fisik salah satunya contoh untuk aspek fisik yaitu gerakan motorik anak sudah bagus, pada usia ini anak juga mulai bisa berkonsentrasi dengan baik, serta perkembangan emosinya sudah cukup matang.” Kemudian bagi siswa yang belum memenuhi kriteria tersebut akan tetap di terima asalkan sudah lulus TK. Sedangkan untuk siswa pindahan yang usianya tidak memenuhi kriteria sesuai dengan jenjang kelas tersebut, maka akan tetap diterima, sesuai dengan pernyataan yang diberikan “Sekolah biasanya masih menerima dengan catatan peserta didik tersebut pindah secara baik-baik tidak karena dikeluarkan atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan usia anak Sekolah Dasar.”

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa seperti perbedaan usia dan usia awal masuk sekolah seperti yang disampaikan oleh narasumber “Menurut saya perbedaan usia mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.” Selain itu, narasumber juga mengungkapkan faktor lainnya, seperti minat anak terhadap suatu mata pelajaran tertentu, lingkungan belajar siswa, guru (mencakup model, media, metode, dll), serta peserta didik (seperti, usia, kemampuan, kondisi fisik, dll).

Adapun cara guru mengetahui bahwa siswa berkonsentrasi atau tidak biasanya narasumber memberi pertanyaan dadakan, seperti yang disampaikan oleh narasumber “biasanya saya beri pertanyaan dadakan saat kegiatan belajar berlangsung, kemudian saya juga melakukan pengamatan langsung terhadap sikap siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang dilaksanakan.” Namun, ada beberapa gerakan mendasar yang mencerminkan siswa berkonsentrasi atau tidak seperti yang diungkapkan oleh narasumber “Beberapa gerakan siswa yang mencerminkan siswa tersebut tidak berkonsentrasi, yaitu: Siswa tidak bisa duduk lama di tempat duduknya, matanya sulit fokus, bermain sendiri ketika diberi tugas, suka berbicara sendiri, cenderung tidak mendengarkan saat guru sedang menjelaskan, kesulitan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Sedangkan ciri-ciri siswa yang berkonsentrasi yaitu siswa dapat menerapkan hasil kegiatan belajar baik secara afektif, kognitif, dan psikomotor.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh, siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap mata pelajaran matematika. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber “Sebagian besar, siswa menganggap matematika itu sulit.” Persepsi tersebut memberikan tantangan kepada guru untuk mengubahnya, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Narasumber membagikan caranya agar dapat mengubah persepsi siswa yaitu dengan cara membuat siswa menyukai Matematika

Hasil observasi mengemukakan bahwa siswa dinilai menyukai pembelajaran yang diberikan, terlihat dari antusias mereka mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung, siswa juga tidak merasakan bosan karena guru memberikan beberapa selingan seperti tepuk dan nyanyian. Selain itu, siswa juga mampu mengaplikasikan dan menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan walaupun masih dengan bantuan guru. Siswa juga mampu menyampaikan pendapat dan pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan data yang diperoleh, guru memiliki pengamatan pada mata pelajaran Matematika. Materi yang biasanya memiliki kesulitan antara lain, penjumlahan pengurangan dengan susun panjang, soal cerita, dan ketelitian siswa yang kurang.

Pengamatan guru lainnya mengenai konsentrasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber, bahwa matematika membutuhkan konsentrasi belajar yang tinggi hampir pada semua materi. Hal tersebut diungkapkan oleh narasumber “Kebanyakan materi harus dengan konsentrasi yang tinggi, karena jika konsentrasi tidak tinggi atau tidak stabil bisa terjadi kesalahan transfer dan penerimaan pengetahuan pada siswa. Beberapa materi matematika yang membutuhkan konsentrasi tinggi di kelas II berdasarkan kurikulum 2013 antara lain: menentukan lambang bilangan cacah berdasarkan nilai tempat, penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah, perkalian dan pembagian bilangan cacah, kesetaraan mata uang, menjelaskan bangun datar dan bangun ruang berdasarkan cirinya, dan pecahan.” Selain itu, menurut pengamatan guru bahwa terdapat usia tertentu yang kesulitan ketika berkonsentrasi pada mata pelajaran matematika. Narasumber mengungkapkan “Ada. Berdasarkan pengalaman saya mengajar di kelas II, siswa yang usianya paling muda cenderung lebih suka belajar sambil bermain.”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang lebih muda cenderung sulit mengikuti pembelajaran dengan baik, hal tersebut disebabkan siswa yang lebih muda sering bermain dan mengganggu temannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa SD N Selomanik memiliki kebijakan mengenai penerimaan siswa baru. SD N Selomanik memiliki kriteria usia awal masuk sekolah, dimana calon peserta didik berusia 6-7 tahun dan sudah lulus TK. Calon peserta didik yang berusia kurang dari 7 tahun tetap diterima dengan catatan mau mengulang atau tinggal kelas. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 yang menyatakan bahwa usia awal masuk sekolah dasar yaitu 7 tahun, dimana pada usia tersebut siswa telah memiliki kesiapan untuk masuk ke SD. (Muhammad Ali Dlofir, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar antara lain: 1) usia awal masuk sekolah, 2) minat siswa, 3) lingkungan belajar, 4) guru (mencakup model, media, metode, dll), dan 5) siswa (seperti, usia, kemampuan, kondisi fisik, dll). Selain itu, kesiapan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran juga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan Mutia dan Ismah (2018) yang menyebut bahwa konsentrasi belajar dapat dipengaruhi oleh 1) Tidak adanya motivasi diri, 2) Suasana lingkungan yang tidak kondusif, 3) Kondisi kesehatan siswa, serta 4) Kejenuhan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi siswa terhadap mata pelajaran Matematika yaitu sebagian besar siswa menganggap Matematika itu sulit. Hal tersebut membuat guru memiliki tantangan untuk mengubah persepsi tersebut, karena ketika sejak awal siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap sesuatu maka akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil penelitian menjelaskan ketika mengubah persepsi siswa maka guru harus membuat pembelajaran itu menarik dan menyenangkan, selain itu juga guru harus memberikan latihan/tugas yang mudah terlebih dahulu supaya siswa merasakan senang ketika mampu mengerjakannya. Hal ini selaras dengan pendapat Fahmi (2020) bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu: 1) Membangun konsep dasar Matematika serta pemahaman Matematika yang tepat, 2) mengajarkan kembali konsep dan teori yang telah dipelajari, 3) mengembangkan pemikiran intuitif siswa, 4) mengulang kembali permasalahan Matematika dengan memperhatikan fakta, konsep, dan prinsip yang telah dipelajari, serta 5) melakukan diagnosis kesulitan belajar.

Persepsi ini dapat membuat siswa menjadi kesulitan berkonsentrasi, padahal Matematika memerlukan konsentrasi belajar yang tinggi, karena jika konsentrasi tidak tinggi atau tidak stabil bisa terjadi kesalahan transfer dan penerimaan pengetahuan pada siswa. Usia juga memiliki peran terhadap konsentrasi belajar siswa, dimana pada usia yang dikatakan lebih muda siswa cenderung lebih suka bermain saat kegiatan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Usia awal masuk sekolah SD N Selomanik minimal 6 tahun, dengan catatan siswa yang masuk pada usia 6 tahun harus mengulang kelas 1 atau mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas 1 selama 2 tahun.
- 2) Konsentrasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat dilihat melalui tindakan atau gerakan yang dilakukan oleh siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Ketika guru mengetahui siswa tidak berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung, guru dapat menegur dengan menggunakan beberapa cara.
- 3) Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit bagi siswa di SD N Selomanik. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa. Namun, hal tersebut tidak membuat guru menyerah untuk mengubah persepsi tersebut.
- 4) Perbedaan usia dan usia awal masuk sekolah dasar berkaitan dengan konsentrasi siswa dalam belajar namun konsentrasi belajar juga berhubungan dengan kemampuan anak yang berbeda-beda, kondisi siswa yang berbeda-beda, lingkungan belajar, dan tentunya fasilitas belajar yang didapatkan siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan saran kepada:

- 1) Pihak Sekolah
Sebaiknya ketika penerimaan peserta didik baru, lebih baik ditegaskan untuk usia awal masuk sekolah minimal berusia 7 tahun atau jika kurang anak tersebut harus memiliki surat rekomendasi dari psikologi. Hal ini dikarenakan ketika usia 6 tahun diterima namun harus mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas 1 selama 2 tahun bisa berakibat menurunnya semangat sekolah siswa tersebut.

Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SD Negeri Selomanik Ditinjau Dari Usia Awal Masuk Sekolah (Desti Shinta Kurniawati)

2) Guru Kelas

Guru sebaiknya merancang pembelajaran sedemikian rupa supaya siswa selalu dalam konsentrasi yang baik. Selain itu, ketika ada siswa yang berjalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung atau mengganggu temannya, guru harus bertindak tegas.

3) Siswa

Siswa sebaiknya selalu memperhatikan guru saat pembelajaran serta berusaha untuk berkonsentrasi dan jangan suka mengganggu temannya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang turut serta dalam penelitian ini .

DAFTAR PUSTAKA

- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar. *ejurnal.uki.ac.id*, 122-123.
- Dlofir, M. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Prasekolah, Usia Awal Masuk Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Grabagan Tulangan Sidoarjo. *digilib.uinsby.ac.id*, 21.
- Dores, O. J., Liza, Y., & Vorina, O. (2019). Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya. *J-PiMat*, 57-58.
- Kamarullah. (2017). Pendidikan Matematika di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 22-23.
- Mariyati, L. I. (2016). Usia dan Jenis Kelamin dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UGM*, 332-334.
- Pane, A., & Dasopang, M. d. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 335.
- Setyani, M. R., & Ismah. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Hasil Belajar. *Journal.uhamka.ac.id*, 74-78.
- Yarissumi. (2017). Hubungan Antar Konsentrai Belajar Peserta Didik dengan Keaktifan Belajarnya pada Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Happy Course. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 138